

PEMIKIRAN JABARIAH, QADARIAH DAN ASY'ARIAH

Husyin Saputra*

Mahasiswa Program Studi S3 Dirasat Islamiyah, Pendidikan dan Keguruan
UIN Alauddin Makasar, Indonesia
husinsaputra1991@gmail.com

Muhammad Amri

UIN Alauddin Makasar, Indonesia

Indo Santalia

UIN Alauddin Makasar, Indonesia

Abstract

This journal covers significant debates on the topic of human activities (af'al ai-'ibad). The study examines human strength (istitha'ah) and will (masyi'ah). This is so because every deed is motivated by power and will. The issue is whether or not humans are free to choose their actions based on their own will and strength, or if all human choices are predetermined by God's qadha and qadhar. The Qadariyah understanding, Jabariyah understanding, and Asy'ariyah understanding were then born out of this difficulty. Islam's development of the Qadariyah thinking was impacted by the free understanding that emerged among Christians. According to Jabaryah, Allah swt has predetermined every event that people have, both past and present, including bad luck and calamity. People lack free will and free choice, like water flowing in many ways. Just Allah (swt). In accordance with Asy'ariyah, since God is free and without restrictions and has the nature of jaiz, humans do not possess freedom.

Keyword: Islamic Theology, Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah.

Abstrak

Jurnal ini mencakup perdebatan signifikan tentang topik aktivitas manusia (af'al ai-'ibad). Kajian ini mengkaji kekuatan manusia (istitha'ah) dan kemauan (masyi'ah). Hal ini terjadi karena setiap perbuatan dimotivasi oleh kekuatan dan kemauan. Persoalannya adalah apakah manusia bebas memilih tindakannya berdasarkan kehendak dan kekuatannya sendiri atau tidak, atau apakah semua pilihan manusia sudah ditentukan sebelumnya oleh qadha dan qadhar Allah. Paham Qadariyah, paham Jabariyah, dan paham Asy'ariyah kemudian lahir dari kesulitan ini. Perkembangan pemikiran Qodariyah Islam dipengaruhi oleh paham bebas yang muncul di kalangan Kristen. Menurut Jabaryah, Allah swt telah menentukan setiap kejadian yang dialami manusia, baik masa lalu maupun masa kini, termasuk musibah dan musibah. Orang tidak memiliki kehendak bebas dan pilihan bebas, seperti air yang mengalir dalam banyak cara. Hanya Allah (swt). Sesuai dengan Asy'ariyah, karena Tuhan itu bebas dan tanpa batasan serta bersifat jaiz, maka manusia tidak memiliki kebebasan.

Keyword:Teologi Islam, Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah.

Pendahuluan

Khotbah Nabi Muhammad tentang Islam tampaknya difokuskan terutama pada masalah iman (aqidah). Berbeda dengan subjek syari'at, topik aqidah lebih banyak mendapat penekanan selama periode Mekah ini, menjadikan masalah iman sebagai fokus utama dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan saat ini. Mana Khalil al-Qaththan (2004): 86.

Unsur-unsur sejarah yang menjadi landasan kajian ini tidak dapat dipisahkan dari maraknya faksi-faksi teologis yang beragam dalam Islam. Perpecahan Muslim pertama kali terlihat setelah wafatnya Nabi Muhammad. Perselisihan para sahabat tentang siapa yang harus menggantikan Rasul sebagai pemimpin menyebabkan konflik yang tidak bisa dihindari. Semuanya memiliki nuansa politik, dan ketika topik iman kepada Tuhan muncul, mereka semua memasukkan pihak masing-masing sebagai pembela "predikat kebenaran".

Ekspansi Islam ke Timur dan Barat telah menyebabkan terbentuknya banyak sistem pemikiran. Muslim pertama kali menemukan ide dan prinsip agama lain, khususnya filsafat Yunani. Sebagaimana diketahui, daerah-daerah yang memeluk agama Islam, khususnya di Barat, adalah daerah-daerah yang sebelumnya pernah diduduki oleh bangsa Romawi (Yunani).

Metode Penelitian

Dengan teknik analisis isi, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan jenis literature review. Menurut Metode Penelitian Pendidikan, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun lokasi lain. Karena setidaknya ada sejumlah faktor yang mendasari, penulis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Pertama, harus diakui bahwa sumber data lapangan tidak selalu tersedia. Ada kalanya satu-satunya sumber data adalah sumber tertulis, seperti buku, jurnal, atau bahan tertulis lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Aliran Jabariyah

Pengertian dan Asal-usul Jabariyah

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan analisis isi dengan bentuk tinjauan pustaka. Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan sumber informasi lainnya untuk mengumpulkan informasi dari berbagai karya sastra, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat di mana nama jabariyah berasal dari kata jabara, yang berarti untuk memaksa. Cara pandang ini disebut fatalisme atau predestinasi dalam bahasa Inggris (Harun Nasution, 1986:33). Ide fatalisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali takdir, sedangkan takdir adalah takdir, menurut kamus John M. Echols (John M. Echols, 2006: 234).

Menurut kamus Munjid, istilah Jabariyah berasal dari bahasa Arab jabara yang artinya memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu. Al-Jabbar, yang diterjemahkan sebagai "Allah Memaksa," adalah salah satu sifat Allah. Sebaliknya, menurut Jabariyah, itu berarti kekafiran terhadap tindakan manusia dan menempatkan seluruh iman kepada Tuhan. Oleh karena itu, implikasi keseluruhannya adalah bahwa aktivitas manusia telah ditentukan sebelumnya oleh Dewa Qodo dan Qadar lainnya. Manusia melakukan perbuatan di bawah pengaruh (majbur) Tuhan lain Qodo dan Qadar, menurut Rosihan Anwar (2006). Karena setidaknya ada beberapa faktor yang mendasari dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi.

Pertama, harus diakui bahwa sumber data lapangan tidak selalu tersedia. Ada kalanya satu-satunya sumber data adalah sumber tertulis, seperti buku, jurnal, atau bahan tertulis lainnya.

Jabariyah mengacu pada manusia sebagai makhluk yang dipaksa untuk menghadap Tuhan dalam konteks pemikiran kalam.

Jabariyah dalam pandangan Syahrastani merupakan konsep yang secara fundamental menolak amalan hamba dan menyerahkannya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, hanya Tuhan yang memutuskan apa yang harus dilakukan; manusia sama sekali tidak memiliki andil dalam menjalankan perbuatannya.

Jabariyah, menurut Harun Nasution, adalah keyakinan yang berpandangan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan oleh qadha dan qadar Allah sejak awal. Ide kuncinya di sini adalah bahwa setiap tindakan yang kita lakukan sebagai manusia tidak didorong oleh kehendak bebas kita sendiri, melainkan hasil dari kuasa dan kehendak Tuhan yang kreatif. Dalam situasi ini, manusia tidak memiliki pilihan untuk bertindak karena mereka tidak memiliki kapasitas. Ada yang menyatakan bahwa Jabariyah adalah rangkaian manusia yang menjadi wayang, dengan Tuhan sebagai pengurnya (Harun Nasution, 1986:31).

Tidak ada penjelasan konklusif tentang asal-usul sekte Jabariyah. Ide ini, menurut Abu Zahra, dikembangkan pada masa Bani Umayyah dan para sahabat (Tim, Encyclopedia of Islam, 1997: 239). Al-Ja'd Ibn Dirham adalah orang pertama yang menarik perhatian gagasan Jabariyah ini dalam sejarah teologi Islam. Jahm Ibn Safwan dari Khurasan, bagaimanapun, adalah orang yang menciptakannya setelah itu. Kelompok Murji'ah Jahmiyah dirintis oleh Jahm Ibn Safwan. Dia adalah anggota aktif dari oposisi terhadap otoritas Umayyah.

Sebagai Shurayh ibn al-sekretaris, Harits Jahm, seorang siswa di sekolah Jabariyah, mengambil bagian dalam pemberontakan melawan Bani Umayyah dan menciptakan kelompok al-Jahmiah di antara Murji'ah. Jahm ditahan setelah pertempuran itu dan dijatuhi hukuman mati pada 131 H. Filsafat Jabariyah terpecah menjadi tiga firqoh setelah kematiannya, yaitu Jabariyah Jahamiyah (ekstrim), Jaham Najjamiyah (moderat), dan Jabariyah Dhirariyah (Harun Nasution, 1986: 35).

Selain dua orang ini, ada satu lagi nama yang cukup terkenal di kalangan Jabariyah, yaitu al-Husein Ibn Mahmud al-Najjar, anggota kelompok Jabariyah yang dianggap moderat. Para pemimpin Jabariyah ini mendukung ideologi yang sepenuhnya bertentangan dengan apa yang dianjurkan oleh Ma'bad dan Ghilan.

Menurut sudut pandang yang berbeda, pemahaman ini seharusnya berkembang sebelum Islam masuk ke masyarakat Arab. Gaya hidup orang-orang Arab yang tinggal di gurun Sahara memiliki dampak yang signifikan bagi mereka. Ternyata terik matahari, sedikit air, dan udara panas di pusat bumi tidak dapat mendukung pertumbuhan pohon dan tanaman produktif; sebaliknya, hanya sedikit pohon yang kokoh dan rerumputan kering yang dapat menahan panasnya musim dan udara yang kering (Harun Nasution, 1986:35)

Orang-orang Arab, menurut Harun Nasution, tidak melihat cara untuk mengubah lingkungan di sekitar mereka untuk menjalani kehidupan yang mereka inginkan dalam skenario seperti itu. Dalam menghadapi tantangan hidup, mereka merasa tidak berdaya. Sebagai hasil dari ketergantungan mereka yang tinggi pada Alam, mereka mampu memahami fatalisme.

Ja'd bin Dirham awalnya memperkenalkan ide ini, dan Jahm bin Shafwan dari Khurasan kemudian menyebarkannya. Jahm diakui sebagai orang yang memulai sekte Jahmiyah di

kalangan Murji'ah dalam sejarah teologi Islam. Dia biasanya mengikuti Suraih bin Al-Haris dalam pemberontakan melawan Bani Umayyah sebagai sekretarisnya. Al-Doktrin Jabar benar-benar muncul di hadapan dua individu tersebut di atas. Kejadian-kejadian historis ini merupakan indikasi dari benih-benih tersebut:

Nabi pernah menemukan perselisihan antara dia dan seorang teman tentang masa depan Tuhan. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang firman Allah tentang takdir, Nabi menghentikan mereka dari memperdebatkan masalah tersebut. (1987: 27–29; Aziz Dahlan.)

1. Khalifah Ketika seseorang ketahuan mencuri, Umar bin Khattab menahan mereka. Ketika ditanya, pencuri itu menjawab, "Tuhan telah memilih saya untuk mencuri." Ketika Umar mendengar ini, dia marah dan percaya bahwa pria itu telah berbohong kepada Tuhan. Umar menghukum pencuri itu dengan dua cara berbeda. Pertama, hukuman potong tangan. Kedua, cambuk sebagai semacam hukuman karena mengeksplorasi gagasan takdir Tuhan (Ali Mustafa al-Ghurabi).
2. Ketika Ali bin Abu Thalib ditanya tentang qadar Allah tentang hukuman dan pahala. Apakah tidak akan ada pembalasan jika (ekspedisi ke pertempuran Siffin) terjadi dengan qadha dan qadar Allah adalah pertanyaan yang diajukan. Kemudian Ali menjelaskan bahwa qadha dan qadar Allah bukanlah suatu keharusan. Jika qadha dan qadar melibatkan paksaan, maka tidak akan ada ganjaran atau hukuman, janji dan ancaman Allah tidak akan berlaku, dan tidak akan ada puji bagi orang-orang saleh atau hukuman bagi orang-orang yang berbuat dosa.
3. Pandangan tentang al-Jabar semakin mengemuka selama pemerintahan daulah Umayyah. Penduduk Suriah yang konon meyakini Jabariyah, mendapat tanggapan tertulis dari Abdullah bin Abbas dalam suratnya.
4. Ada yang mengklaim bahwa kebangkitan aliran Jabariyah dipengaruhi oleh ide-ide asing, termasuk pengaruh Yudaisme pada mazhab Qurra dan Kristen pada mazhab Yacobit.

Tokoh dan Pemikiran Jabariyah

Sebelum melangkah lebih jauh dengan pembahasan para tokoh dan filosofi Jabariyah, penting untuk dipahami dengan seksama apakah ada beberapa kategori mazhab, seperti klaim Hanafi dalam bukunya *as-Syihritsanī*. Pengelompokannya adalah sebagai berikut:

Sifat-sifat Tuhan dan kesatuan sifat-sifat-Nya. Sekolah Asy-'Ariyah, Karramiah, Mujassimah, dan Mu'tazilah semuanya muncul dari perbedaan pendapat tentang masalah ini.

Qadar dan Keadilan Allah. Kelompok-kelompok seperti Qodariah, Nijariah, dan Jabariyah lahir dari perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Keutamaan nabi dan imam, Sama' dan Akal (artinya jika baik dan buruk hanya diterima dari syara atau dapat ditemukan dalam pikiran), dan Sama' dan Sama' dan Akal (khilafah). Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Karramah, dan Asy'Ariyah termasuk sekte-sekte yang muncul akibat masalah ini (M. Hanafi, 1992: 58).

Asy-Syahratsani membagi Jabariyah menjadi dua kategori: berlebihan dan sedang. Keyakinannya bahwa semua perilaku manusia dipaksakan olehnya daripada berasal dari pilihan bebasnya sendiri adalah salah satu ajaran Jabariyah yang paling radikal. Misalnya, jika seseorang mencuri, itu bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan karena kehendak Tuhan, atau qadha, untuk melakukannya (Harun Nasution, 1986: 286-287).

Orang-orang ini adalah di antara para pemimpin Jabariyah yang paling ekstremis:

1. Abu Mahrus Jaham Bin Shafwan, juga dikenal sebagai Jahm bin shofwan, adalah nama lengkapnya. Tinggal di Kuffah, dia dari Khurasan
Berikut ini adalah pandangan Jaham tentang;
 - a. Baik surga maupun neraka bersifat sementara. Tapi bagi Tuhan, tidak ada yang bertahan selamanya.
 - b. Iman adalah ma'rifat, atau pemberian batin. Dalam hal ini, dia berbagi sekte Murjiah
 - c. Firman Tuhan adalah sesuatu yang hidup. Berbicara, mendengar, dan melihat hanyalah sebagian kecil dari indera manusia yang paling suci dibandingkan dengan Allah (Taib Thakhir Abd. Mu'in, 1980:102)
 - d. Karena hal itu akan membuat Allah menyerupai makhluk, Allah tidak memiliki sifat-sifat negatif. Mu'tazilah memiliki pandangan yang sama dengan yang satu ini.
 - e. Bid'ah Jabr, atau pernyataan bahwa manusia kekurangan semua kemauan dan motivasi karena Allah SWT memaksa mereka untuk memiliki, adalah penegasan bahwa ini benar.
 - f. Bid'ah irja', atau pemikiran bahwa iman yang berdasarkan ma'rifat saja sudah cukup. Siapa pun yang mengungkapkan kekafiran secara lisan tidak secara otomatis memenuhi syarat sebagai kafir karena kekafiran tidak mengurangi iman, semua hamba memiliki tingkat iman yang sama, dan kekafiran dan iman hanya ada di dalam hati dan tidak terwujud dalam tindakan.
 - g. Jamal bin Dirham Dia dibesarkan di sebuah keluarga Kristen di mana teologi sering dibahas. Dia tinggal di Damaskus dan merupakan maulana dari keturunan Hakam. Gubernur Kufah, Khalid bin Abdullah El-Qasri, memenggalnya. Daftar alasan berikut menunjukkan bagaimana doktrin utama Ja'ad secara umum sama dengan Jahm Al-idea Ghuraby's; 1) Al-Qur'an adalah merek baru karena ia adalah makhluk hidup. Tuhan tidak dapat dikreditkan dengan menciptakan sesuatu yang baru. 2) Berbicara, mendengar, dan melihat bukanlah sifat-sifat Allah yang dimiliki oleh makhluk. 3) Tuhan memaksakan kehendaknya pada manusia

Mazhab jabariyah moderat berpandangan bahwa Tuhan memang menghasilkan aktivitas manusia, termasuk perilaku baik dan jahat, berbeda dengan mazhab ekstremis. Namun, orang-orang terlibat. Angka-angka berikut mewakili Jabariyah moderat:

1. Husain bin Muhammad An-Najar lebih dikenal sebagai An-Najar, dan diikuti oleh sekelompok orang yang dikenal sebagai An-Najariyyah atau Al-Husainiyah. Meskipun Najariyyah terpecah menjadi beberapa faksi kecil (Barghutsiyah, Za'faraniyah, dan Mustadrikah), mereka memiliki ide dasar yang sama dengan mazhab Jabariyah.
2. Diantara pendapat-pendapatnya adalah sebagai berikut;
 - a. Semua aktivitas manusia adalah hasil dari ciptaan ilahi, tetapi manusia berperan dalam mewujudkannya. Itulah yang disebut oleh teori Al-Asy'ry sebagai kasab.
 - b. Di akhirat, Tuhan tidak dapat dilihat, tetapi menurutnya Tuhan hanya dapat dilihat oleh manusia melalui transfer potensi hati (ma'rifat) ke mata (Harun Nasution, 1986:35).
 - c. Adh-Dhirar, atau Dhirar Bin Amr, adalah nama lengkapnya. Seperti Husein an-Najjar, dia percaya bahwa orang bukan hanyalah boneka yang dikendalikan oleh dalang; sebaliknya, mereka berpartisipasi dalam pemenuhan perbuatan mereka sendiri daripada dipaksa

untuk melaksanakannya. Dhirar menyatakan bahwa indra keenam dapat digunakan untuk melihat Tuhan di akhirat jika mengacu pada ru'yat Tuhan di sana.

Dalil-Dalil yang menjadi Dasar Ajaran Jabariyah

Selain perbedaan pendapat tentang asal usul aliran ini, Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang menjelaskan latar belakang yaitu: QS ash-Shaffat: 96, QS al-Anfal: 17, Q.S. al-Insan: 30 dan Q.S. al-An'am: 112.

Pemikiran Aliran Qodariyah

Pengertian dan Asal-usul Qodariyah

Istilah Arab qadara, yang menunjukkan kemampuan dan kekuatan, adalah asal kata qadariyah. Istilah "Qadariyah" mengacu pada komunitas yang percaya pada qudrah manusia, atau kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, daripada gagasan bahwa orang harus mematuhi qadar, atau aturan Allah (Alkhendra, 2000: 43). Pengertian ini dalam bahasa Inggris disebut free will and free act (Harun Nasution, 1986: 33).

Menurut mazhab ini, setiap orang adalah pencipta semua perbuatannya. Seseorang memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kebebasan dan kontrol yang dimiliki manusia atas bagaimana mereka memilih untuk bertindak ditekankan oleh aliran ini. Menurut Harun Nasution, aliran ini dihasilkan dari pengetahuan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melaksanakan kehendaknya sendiri dan bukan dari pengetahuan bahwa manusia dipaksa untuk mematuhi qadar Tuhan (Harun Nasution, 1986:33).

Menurut Ahmad Amin sebagaimana dilansir Hadariansyah, orang yang beriman pada Qadariyah adalah mereka yang mengatakan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan persuasi dan memiliki self sense yang kuat. Manusia mampu melakukan kerja, termasuk semua kerja baik dan buruk (Harun Nasution, 1986: 33).

Masih diperdebatkan dan tidak jelas bagaimana sekolah Qadariyah muncul. Namun, para teolog lain menegaskan, sesuai dengan Ahmad Amin, bahwa Qadariyah pada awalnya didirikan oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghilan ad-Dimasyqi pada sekitar tahun 70 H/689M.

Wawasan ini diperoleh Ma'bad al-Juhani dan Ghilan dari seorang Kristen yang masuk Islam di Irak, menurut Ibnu Nabatah dalam bukunya Syarh al-'uyun (Ahmad Amin, 1965:255). Saya baik-baik saja, tapi dia masuk politik dan mendukung 'Abd al-Rahman Ibn Ash'as dalam penentangannya terhadap kekuasaan Umayyah. Pada tahun 80 H, Ma'bad meninggal dunia. Al-Hajjaj, seorang gubernur Bani Umayyah yang terkenal karena kekejaman dan berdarah dinginnya, mengeksekusinya.

Teks lain yang ditemukan oleh W. Montgomery Watt mengklaim bahwa Hasan al-Basri, yang menulis buku ar-Risalah untuk Khalifah Abdul Malik pada tahun 700 M, mengandung konsep Qadariyah (Rosihan Anwar, 2006:70).

Dari segi politik, keberadaan mazhab Qodariyah dipandang sebagai protes terhadap politik Bani Umayyah, sehingga keberadaannya di wilayah mereka terus dikepung. diurus di Muktazilah (Yusran Asmuni, 1996:74).

Tantangan dari khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz membuat Ghilan kesulitan menyebarkan qadariyah di Damaskus setelah Ma'bad wafat. Tindakannya, yang telah berhenti pada saat itu, tidak dilanjutkan sampai 'Umar meninggal. Namun, Hisyam 'Abd al-Malik

akhirnya memutuskan untuk mengeksekusinya. Sebelum hukuman dieksekusi, terjadi diskusi tentang kesepahaman yang dihadirkan Ghailan antara Ghailan dan Awza'i, dan Hisyam ada di sana (Harun Nasution, 1986: 34).

Firqah qadariyah menyatakan bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan hamba-hambanya dan bahwa Dia tidak memberi rezeki kepada makhluk-Nya. Dengan berbaikan dan berbaikan lagi, mereka berpendapat bahwa tidak ada takdir dan menolak iman. Mereka mengklaim bahwa Tuhan hanya memiliki pengetahuan tentang peristiwa setelah peristiwa itu terjadi dan bahwa Dia tidak menentukan atau mengetahui apa pun sebelum mereka.

Pemeriksaan kontroversi Qodariyah dan pembahasan keyakinan Mu'tazilah terjalin dalam kitab Al-Milal wa Al-Nihal, sehingga semakin sulit untuk membedakan antara kedua mazhab tersebut. Selain itu, Ahmad Amin mencatat, karena Mu'tazilah menggunakan ilmu ini sebagai salah satu keyakinannya sendiri, maka doktrin qadar lebih sering diterapkan oleh mereka. Karena kedua mazhab ini sepakat bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melakukan aktivitas tanpa pertolongan Tuhan, sebagian orang juga menyebut Qodariyah sebagai Mu'tazilah.

Asal-Usul Kemunculan Qadariyah

Pendapat Ahmad Amin

Siapa yang memainkan Qadariyah dan kapan mereka pertama kali muncul? Ini adalah dua topik yang masih bisa didiskusikan. Para teolog mengklaim bahwa Ma'bad Al-Jauhani dan Ghailan Ad-Dimasyqy adalah orang-orang yang awalnya mengangkat Qadariyah, menurut Ahmad Amin. Ma'bad telah belajar di bawah Hasan Al-Basri dan merupakan atba 'tabi'i yang dapat dipercaya. Sedangkan Ghalian adalah seorang orator terkenal dari Damaskus, dan ayahnya menjabat sebagai maula Usman bin Affan (Harun Nasution, 1986: 31).

Pendapat Ibnu Nabatah

Menurut Ahmad Amin yang mengutip Ibnu Nabatah dalam bukunya Syarh Al-Uyun, orang Irak yang awalnya Kristen sebelum menjadi Muslim dan kemudian kembali memeluk agama Kristen adalah yang pertama kali memunculkan doktrin Qadariyah. Pemahaman ini diperoleh dari individu ini oleh Ma'bad dan Ghailan. Susan adalah orang Irak yang berbicara dengan Al Auza'i dan mendapat informasi dengan nama Muhammad Ibnu Syu'ib.

Pendapat W. Montgomery

Sementara itu, W. Montgomery Watt menemukan catatan lain dalam tulisan Jerman oleh Hellmut Ritter yang dicetak di majalah Der Islam pada tahun 1933. Artikel ini menunjukkan bagaimana Hasan Al-Basri menulis kitab Risalah untuk Khalifah Abdul Malik, termasuk mereka yang tidak. Qodariyah, dan bagaimana isinya tentang pandangan dunia Qadariyah. Ini adalah topik kontroversi, namun jelas dari catatannya dalam Risalah ini bahwa ia berpendapat bahwa orang memiliki kebebasan untuk memilih untuk berbuat baik atau salah.

Menurut Watt, Ma'bad Al-Jauhani dan Ghailan Ad-Dimasyqi adalah pengikut Qadariyah yang hidup setelah Hasan Al-Basri. Sangat mungkin Hasan Al-Jauhani membangun pemahaman Qadariyah ini pada awalnya, jika dikaitkan dengan Adz-klaim Dzahabi dalam Mizan Al-I'tidal, yang dikutip Ahmad Amin dan mengatakan bahwa Ma'bad Al-Jauhani telah mempelajarinya dengan Hasan Al-Bashri. Bashri, akibatnya, klaim yang dibuat oleh ibn Nabatah

dalam Syahrul Al-Uyun bahwa Fahan Qadariyah adalah keturunan seorang Kristen Irak yang masuk Islam sebelum kembali ke Kristen, adalah produk dari memanipulasi mereka yang tidak setuju dengan pemahaman ini untuk membuat mereka tidak peduli dengan Qodariyah.

Selain itu, menurut Kremer, yang dikutip oleh Ignaz Goldziher, ada kontroversi di antara gereja-gereja timur tentang titik teologis Qadariyah yang memenuhi pemikiran para teolognya.

Menelaah pernyataan Ahmad Amin bahwa sulitnya menelusuri asal-usul Qadariyah lebih baik jika dikaitkan dengan pertanyaan kapan Qadariyah pertama kali muncul. Karena begitu banyak pendukung Qadariyah pada saat itu, pun sebelumnya tidak bisa menyepakati masalah ini. Bukti bahwa gerakan ini terjadi pada resital Hasan Al-Bashri hadir dengan beberapa dari mereka di Irak. Ibn Nabatah mendukung klaim ini, dengan mengatakan bahwa pendukung pertama pandangan ini adalah seorang Kristen Irak yang telah masuk Islam. Ma'bad dan Ghallian mengadopsi sudut pandang ini. Yang lain mengklaim bahwa Damaskus adalah tempat ide ini berasal. diduga dibawa oleh mereka yang sering bekerja di istana.

Doktrin-Doktrin Qodariyah

Pemeriksaan masalah Qodariyah dan pembahasan doktrin Mu'tazilah digabung dalam kitab Al-Milal wa An-Nihal, sehingga semakin sulit untuk membedakan kedua mazhab ini. Ahmad Amin mengatakan bahwa Mu'tazilah lebih sering membahas pengertian qadar karena menurut tafsir ini juga merupakan salah satu doktrin mereka. tanpa campur tangan supernatural, tindakan.

Manusia Mempunyai Qudroh

Menurut Ali Mushthafa Al Gurobi, "Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan memberinya kekuatan agar dia dapat menyelesaikan apa yang telah Allah paksakan kepadanya, karena jika Allah membebani suatu beban kepada manusia, maka beban itu sia-sia, sedangkan kesia-siaan itu untuk Tuhan, seharusnya tidak terjadi, menurut saya.

Qudrat yang dimiliki manusia merupakan fokus pemahaman Qodariyah. Tetapi ada perbedaan antara kodrat ilahi dan kodrat manusia. Qudrat Tuhan tidak terhitung, tidak berubah, dan hadir secara abadi dalam substansi Tuhan. Sifat manusia bersifat sementara; itu tumbuh dan menyusut dengan waktu dan memiliki potensi untuk menghilang.

Harun Nasution memaparkan pandangan Ghailan tentang falsafah Qadariyah yang menegaskan hak pilihan manusia. Manusia sendiri terlibat dalam atau menahan diri dari menggunakan perilaku, keterampilan, dan kapasitas mereka sendiri. An-Nazzam, salah satu tokoh Qodariyah lainnya, mengatakan bahwa masyarakat memiliki wewenang dan kendali atas segala aktivitasnya.

Jelas dari beberapa teori di atas bahwa semua perilaku manusia ditentukan oleh individu. Manusia memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan apa pun yang mereka pilih sendiri, apakah itu baik atau jahat. Oleh karena itu, ia berhak atas imbalan atas kebaikan yang telah dilakukannya serta berhak untuk dihukum atas kejahatan yang telah dilakukannya. Ia juga berhak atas imbalan atas kebaikan yang telah dilakukannya.

Pendapat Aliran Qodariyah Tentang Taqdir

Anggapan bahwa nasib manusia telah ditentukan sebelumnya bukanlah bagaimana Qadariyah melihat takdir, seperti yang dipahami secara umum oleh orang-orang Arab saat itu. Manusia hanya bertindak sesuai dengan takdir yang telah ditentukan baginya sejak awal. Menurut mazhab Qodariyah, takdir adalah sifat Allah yang telah ditetapkan-Nya sejak awal bagi alam semesta dan seluruh penyusunnya, terutama hukum, yang dalam Al-Qur'an dikenal sebagai sunatullah.

Berdasarkan kehendak bebasnya sendiri dan bukan atas rencana Tuhan, seseorang diganjar dengan baik dengan pahala surga di akhirat atau diganjar dengan hukuman dengan pahala neraka di akhirat. Fakta bahwa orang menoleransi penyiksaan atau perilaku tidak pantas lainnya yang dilakukan di luar kehendak mereka atau tanpa persetujuan mereka sangat tidak dapat diterima (Rosihan Anwar, 2006: 73).

Manusia secara alami memiliki takdir yang telah ditentukan sebelumnya yang tidak dapat diubah. Manusia dibatasi oleh keterbatasan fisiknya untuk sekedar mematuhi hukum alam. Misalnya, Tuhan telah menetapkan sebelumnya bahwa baik manusia maupun ikan tidak dapat berenang di perairan terbuka.

Manusia juga tidak berdaya. Manusia dimaksudkan untuk memiliki pikiran yang kreatif, seperti seekor gajah yang dapat membawa ratusan kilogram muatan, dan bagian tubuh lainnya juga mampu melatih secara efektif sehingga tampak membangun sesuatu, dengan daya berpikir kreatif. Apa yang dimiliki ikan, manusia bisa meniru. Dia juga bisa berenang di laut lepas. Seperti gajah, manusia mampu menciptakan berbagai barang yang akan membantu membawa barang-barang besar.

Lebih dari itu, ini adalah wilayah di mana manusia memiliki kebebasan paling banyak. Derajat kebebasan manusia adalah satu hal yang sangat mustahil untuk diketahui. Siapa yang membatasi kapasitas imajinasi manusia? Atau, dengan kata lain, sejauh mana kreativitas manusia?

Qodariyah berpendapat bahwa tidak ada pembernanan untuk membangunkan semua aktivitas manusia kepada aktivitas Tuhan berdasarkan pemahaman ini.

Hampir semua keyakinan Qadariyah bertentangan dengan pemahaman Ahlu al-sunnah wa Al-Jama'ah. Adapun pengertian qadariyah antara lain sebagai berikut:

1. Mengambil sikap bahwa manusia adalah entitas yang mandiri dengan tingkah laku dan segala tingkah lakunya masing-masing, baik yang baik maupun yang jahat. Mereka berpandangan bahwa tanpa pertolongan Allah, manusia mampu memilih nasibnya sendiri. Oleh karena itu, daripada ditentukan oleh takdir, manusia memilih masuk surga atau neraka. Inti ajaran keyakinan qadariyah adalah pengetahuan ini (Alkhendra, 2000: 44).
2. Menurut qadariyah, Allah itu Esa dalam arti tidak memiliki sifat-sifat Azaly, seperti hikmah, kudrah, dan kehidupan. Mereka berpendapat bahwa alih-alih mengandalkan kualitas qadim-Nya, Allah hidup dengan substansi-Nya, memahami segala sesuatu melaluinya, dan memiliki otoritas melaluinya. Selain itu, mereka menegaskan bahwa jika Allah memiliki qadim ini, maka untuk menyatakan bahwa Dia adalah beberapa adalah setara.
3. Takdir adalah anugerah dari Allah SWT untuk aturan alam semesta yang telah ada sejak awal waktu, hukum seperti matahari terbit di timur dan bumi berputar, yang disebut sebagai sunnatullah dalam Al-Qur'an. mengesampingkan perilaku dan tindakan manusia.

4. Qodariyah berpendapat bahwa meskipun Allah tidak menurunkan agama, akal manusia mampu memahami apa yang baik dan apa yang berbahaya. Agama tidak mengubah sesuatu menjadi baik atau jahat hanya karena ia memerintahkan atau melarangnya. Bahkan perintah dan larangan agama secara alami mengikuti aturan umum bahwa segala sesuatu berbahaya dan agama melarangnya.

Sebenarnya ada perbedaan pendapat tentang bagaimana mendekati dilema takdir dalam sekte Qadariyah. Ada sekte qadariyah yang berpendapat bahwa sementara kejahatan berasal dari manusia, kebaikan berasal dari Allah Ta'ala. Perspektif ini setara dengan anggapan ada dua pencipta. Beberapa berpendapat bahwa Sang Pencipta sendiri adalah pelaku dari semua kebaikan dan kejahatan. Beberapa faksi qadariyah lainnya mengklaim bahwa setelah menciptakan makhluk, Allah selanjutnya memberi mereka kemampuan untuk berperilaku sesuka mereka tanpa bimbingan tambahan dari-Nya. Menurut pemahaman ini, setelah menciptakan alam semesta, Allah tidak melakukan apa-apa selain mengamati kejadian-kejadian alam.

Teguran terhadap qadariyah muncul sebagai akibat dari keyakinan dan konsepsi tersebut. Rasulullah bersabda, "Qadariyah adalah orang-orang Majus dari umat ini," sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a. "Tapi kemiripan mereka dengan orang Majus cukup nyata," tulis Ibn Abi 'Izz al-Hanafi dalam bukunya al-Aqidah ath-Thahaawiyah (hal.524). "Jika mereka kuat, jangan kunjungi mereka, dan jika mereka meninggal, jangan lihat tubuh mereka." Mereka sebenarnya memiliki keyakinan yang lebih buruk daripada orang Majus. Karena qadariyah berpendapat bahwa ada banyak pencipta, sedangkan orang Majus hanya percaya pada dua pencipta.

Imam Al-Au'zai dikutip mengatakan sebagai berikut dalam kitab Al Ibana al-Kubra Li Ibni Batha:

القدريّة خصماء الله عز وجل في الأرض

"Qadariyyah adalah musuh Allah di dunia"

Musuh Allah dalam konteks ini mengacu pada musuh takdir Allah, yang meliputi baik dan buruk. Perilaku manusia juga datang dalam dua rasa: baik dan negatif.

Ibn Abi 'Ashim mengutip Sa'ad bin Abd al-Jabbar dalam kitab As-Sunnah, yang mengatakan: "Menurut Imam Malik bin Anas, faksi Qadariyyah diperintahkan untuk bertobat, dalam kata-katanya. dihukum mati".

Jelas dari fakta di atas bahwa penafsiran kelompok Qodariyyah seperti itu salah dan menyesatkan. Oleh karena itu, umat Islam harus berhati-hati di sekitar individu atau organisasi yang memiliki pandangan yang sama. Tuhan Yang Mahakuasa tidak dapat membiarkan apa pun masuk dengan kekuatan-Nya tanpa persetujuan-Nya. Meskipun setiap hamba memiliki keinginan dan kehendak mereka sendiri, mereka semua tetap berpegang pada keinginan dan kehendak Allah. Manusia mampu menjalankan haknya atas kebebasan, tetapi hanya Allah saja yang memiliki kebebasan yang mengalir dari kehendak dan keinginan-Nya.

Dalil-Dalil yang menjadi Dasar Ajaran Qodariyah

Ide-ide ini sudah mendarah daging dalam pemikiran Islam itu sendiri. Keyakinan Qadariyah didasarkan pada sejumlah argumen yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Justifikasi tersebut antara lain: Dalam surat Al-Kahfi ayat 29: Qs.Ar-raad:11: Qs.An-Nisa':111: Q.S. al-Fussilat: 40 dan Q.S. Ali Imran: 164

Pemikiran Aliran Al-Asy'ari

Mazhab Muktazilah menjadi titik fokus pemikiran kalam saat itu, yang memperkenalkan nalar rasional, sebelum mazhab Asy'ariyyah muncul. Namun, pemikiran rasional muktazilah hanya dapat dipahami oleh orang yang terpelajar, sedangkan ajaran ini sulit untuk dipahami oleh orang yang tidak berpendidikan.

Sebuah teologi baru dan ajarannya didirikan oleh Abu al-Hasan bin Ismail al-Asy'ari, yang pada awalnya adalah pengikut mazhab Muktazilah, dengan mengikuti jalur antara akal dan naq़l dengan referensi berdasarkan Al-Qur'an dan al qur'an as sunnah. Yang mana dari ajaran tersebut berkembang menjadi aliran ahl as-sunnah wal jama'ah dan terus berdampak pada dunia Islam saat ini.

Awal muncul aliran asy'ariyyah

Dalam Perang Siffin, pihak Sayyidina Ali mengirim Imam Abu Hasan al-Asy'ari sebagai utusan tahnkim. Pada tahun 260 H, ia lahir di Basrah. Dia awalnya menerima instruksi dari Abu Ali Al-Jubbai, seorang guru muktazilah. Bahkan, dia mengadopsi filosofi muktazilah pada waktu itu dan, pada saat dia berusia 40 tahun, telah mengalihkan kesetiaannya ke arah pandangan otoritas fikih.

Ia sejenak memikirkan ajaran muktazilah sambil menerapkan ilmu para ahli fiqh dan hadis. Dia menghabiskan 15 hari di rumah ketika dia berusia 40 tahun untuk merenungkan masalah ini. Dia naik podium di masjid di Basra pada hari Jumat dan secara resmi mengumumkan posisinya menuju muktazilah. Ibn Askair mengklaim bahwa pengakuan Asy'ari bahwa ia berfantasi tentang bertemu Nabi sebanyak orang lain adalah alasan mengapa Asy'ari meninggalkan mu'tazilah.

Ia sejenak memikirkan ajaran muktazilah sambil menerapkan ilmu para ahli fiqh dan hadis. Dia menghabiskan 15 hari di rumah ketika dia berusia 40 tahun untuk merenungkan masalah ini. Dia naik podium di masjid di Basra pada hari Jumat dan secara resmi mengumumkan posisinya menuju muktazilah. Ibnu Askair menegaskan bahwa pengakuan Asy'ari, di mana ia mengaku telah bermimpi tiga kali bertemu Nabi, menjadi penyebab kepergiannya dari mu'tazilah (Abdul Razak & Rosihun Amin, 2012: 147).

Jika berbicara tentang ide-ide teologis Asy'ari, pada dasarnya merupakan upaya untuk menggabungkan formulasi mu'tazilah dan ortodoks yang ekstrim. Aktualisasi rumusan tersebut cukup menunjukkan kecenderungan reaksioner mu'tazilah. Teologi kullabiah memiliki pengaruh terhadap cara berpikir sintetik ini (teologi Sunni yang dipelopori oleh Ibn Kullab).

Pengaruh ajaran Asyariyyah pada zaman klasik

Ada pola-pola dalam pemikiran Al Asy'ari yang tampak berbeda namun sebenarnya saling melengkapi, menurut buku Kalam Thought karya Sahilun A. Nasir. Dia berusaha untuk

berbicara dengan para intelektual hukum Sunni, yang mengarah pada klaim bahwa dia termasuk dalam mazhab Maliki, Hanbali, dan Syafi'i.

Kedua aliran pemikiran tidak bertentangan. Dalam hal furu', ia mencari mazhab fiqh. Al Asy'ari selalu menjaga komitmennya terhadap akal dan penggunaan argumentasi meskipun menganut filosofi Mu'tazilah. Al-Asyari sangat tidak setuju dengan mereka yang menggunakan akal secara berlebihan, khususnya pihak mu'tazilah, karena mereka tidak menganggap hadis Nabi sebagai landasan agama. Al Asy'ari menganut Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan agama, serta menggunakan akal, yang terbatas pada peningkatan dan penjabaran pemahaman literatur agama (Sahilun A. Nasir, 2012: 211)

Pada tahun 330 H, Imam Al Asyari wafat. Karena beberapa pengikutnya yang memiliki kecenderungan ke arah rasionalitas, pemahamannya telah memudar selama beberapa tahun setelah kematiannya. Penganut sekolah Hambali termasuk di antara mereka yang menolaknya, dan akibatnya aktivitas mereka menurun. Hal ini berubah ketika khamlifah al-Mutawakkil Abbasiyah mulai mendukung doktrin Al-Asy'ari, dan berlanjut ketika Nizham al-Mulk, seorang menteri Seljuk, membangun dua madrasah terkenal, yaitu Nizhamiyah di Naisabur dan di Baghdad, yang hanya melayani sekte Ashy. Ariya sendiri bisa diajar. Aliran Asy'ariyah sejak itu mengambil alih sebagai aliran negara yang diakui. Umat Islam yang menganut mazhab Syafi'i atau Maliki mendukung pandangan dunia Asy'ariyah.

Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali, Fakhruddin Ar-Razi, Ash-syahrastani, dan As-Sanusi adalah beberapa akademisi terkemuka yang mendukung kemajuan Al-Ash'ariyyah.

Di Basra, Abu Bakar bin Tsyyib al-Baqillani. At-Tahmid, judul karyanya, berarti "pengantar" atau "persiapan". Biasanya membaca kitab ini sebelum mempelajari ilmu kalam.

Imam Al Juwainy dengan kitab karangannya yakni:

1. Qawa'id Aqaid ahlusunnah waljama'ah
2. Al Burhan Fi ushul Fiqih
3. Al irsyad fi Qowathi'llah fi ushul fiqi
4. Masail al-imam Abdul haqq ash shaqati wa ajwibatihi lil imam
5. Nihayah Al- Mathlub Fi Dirayah al Mazhab(Sahilun A. Nasir, 2012:212)

Pengaruh Ajaran Asy'ariyyah Pada Zaman Modern

Seperti diketahui, Imam Al-Asy'ari memiliki pengikut yang cukup banyak selain banyak pengagumnya. Para penganutnya juga dikenal sebagai paham Ahlusnrah waljama'ah. Sebelum Imam Al Asy'ari, nama Ahlusunnah wal Jama'ah telah benar-benar digunakan terhadap mereka yang menganut ajaran Al-Qur'an dan Hadits dan mencari penyelesaian konflik teologis mereka. Ini dimulai selama era sahabat dan bertahan selama era tabi'in.

Sebagaimana dicatat oleh Syekh Muhammad Abduh, cara berpikir Al Asy'ari sebenarnya adalah salah satu kompromi atau moderasi: "Dia berjalan di tempat yang terkenal di tengah-tengah antara ide-ide Salaf dan keyakinan orang-orang yang menentangnya." mengingat mayoritas umat Islam, termasuk yang ada di Indonesia, memiliki pandangan dunia Al-Asy'ari. bahwa Al-Ajaran Asy'ari memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya Indonesia. Hal ini terlihat dalam ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Mayoritas masyarakat melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Asy'ariyah.

Doktrin-doktrin Aliran Asy'riyah

1. Tuhan dan Sifat-sifatnya
2. Kebebasan dalam berkehendak
3. Akal dan Wahyu dan Kriteria baik dan buruk

KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan sebelumnya dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jabariyah adalah cara berpikir yang pada dasarnya menolak amalan hamba dan menyerahkannya kepada Allah SWT. Artinya, Tuhan yang menentukan segala sesuatu, dan manusia sama sekali tidak memiliki andil dalam menjalankan perbuatannya.
2. Firqah qadariyah menegaskan bahwa Allah tidak mengetahui amalan hamba-hamba-Nya dan tidak memberi rezeki kepada makhluk-Nya.
3. Salah satu dari enam rukun iman dan yang harus kita yakini adalah takdir.
4. pembentukan sekte Asyariyah sebagai respon terhadap ideologi kelompok mu'tazilah. Abul Hasan Al-Asyari, nenek moyang Abu Musa Al-Asyari, adalah tokoh utama.
5. Ketika Al-Asyari masih hidup, pengaruh ajarannya tumbuh dengan cepat, tetapi setelah meninggal, ia mengalami kemunduran karena lebih memilih kitab suci daripada akal.
6. Ajaran Al-Asyari memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya kontemporer. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia menganut Ahlusunnah waljama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Nasir, Sahilun. Pemikiran Kalam (Teologi Islam). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada Ahmad Amin, *Fajr Islam*. 1965. Kairo: al-Nahdah.
- Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*. 1958. Kairo:t.t.
- Alkhendra, *Pemikiran Kalam*. 2000. Bandung: Alfabeta.
- Al-Qur'an In Word Version 1.2.0 by Mohamad Taufiq.
- Aziz Dahlan, *Sejarah Pemikiran Perkembangan dalam Islam*. 1987. Jakarta: Beunneubi Cipta.
- Harun Nasution, Teologi Islam: *Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 1986. Jakarta: UI-Press, Cet ke-5.
- <http://abasawatwalla01.blogspot.com/2013/06/sejarah-dan-pemikiran-aliran-jabariyah.html>, diunduh 30 Maret 2014.
- <http://bara-aliranjabariyah.blogspot.com>, diunduh 30 Maret 2014.
- <http://filsafatcoy.blogspot.com/2013/05/qadariyah-dan-jabariyah.html>, diunduh 30 Maret 2014.
- <http://syafieh.blogspot.com/2013/03/aliran-teologi-islam-jabariyah-dan.html#ixzz2w0wrzYNo>, diunduh 30 Maret 2014.
- <http://www.sa36071.blogspot.com/2012/12/makalah-aliran-jabariyah.html>, diunduh 30 Maret 2014.
- Jhon M.Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXVIII. 2006. Jakarta: Gramedia.
- M. Hanafi, *Theologi Islam*. 1992. Jakarta:Pustaka Al-Husna.
- Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Alqur'an*, diterjemahkan dari Mabahits fi Ulum al-Qur'an. 2004. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Muhammad ibn Abd al-Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah.
- Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*. 2006. Bandung: Puskata Setia, Cet ke-2.
- Rozak, Abdul. Rosihun Anwar, 2012 *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sahiludin A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: Rajawali.

Taib Thakhir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam*, Cet. Ke- 8. 1980. Jakarta : Penerbit Wijaya.

Tim, Enseklopedi Islam, *Jabariyah*. 1997. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, Cet ke-4.

Yusran Asmuni, Dirasah Islamiyah: *Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*, 1996. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta).